Pedoman
PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Diagnostik dalam Meracik Strategi Pembelajaran untuk Mencetak Tenaga Kefarmasian yang Kompeten



No. Dok.: U-FF-PPMP-180.2

UNMAS DENPASAR

FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
INTEGRITY | PROFESSIONALITY | HUMANITY

PEDOMAN
PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan Diagnostik dalam Meracik Strategi Pembelajaran untuk Mencetak Tenaga Kefarmasian yang Kompeten

UNMAS DENPASAR

Disusun sebagai Acuan bagi Dosen
dalam Merancang Proses Pembelajaran di Lingkungan Fakultas Farmasi
Unmas Denpasar

FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
2025

Fakultas Farmasi
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
Unmas Denpasar
Jalan Kamboja No.11 A Denpasar 80233, Telp. (0361) 227992
Website : http://www.farmasi.unmas.ac.id , E-mail : farmasi@unmas.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
NOMOR 0017/E.005/FF-UNMAS/XII/2025

TENTANG

PEDOMAN PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

Menimbang :

a. Bahwa metode pembelajaran penting digunakan dalam proses pembelajaran untuk memastikan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai;

b. Bahwa pendidikan farmasi memiliki karakteristik khas yang harus mampu menghasilkan lulusan dengan dualitas kompetensi secara seimbang, yakni penguasaan konsep teoritis dan keterampilan praktis dan klinis;

c. Bahwa pemilihan metode pembelajaran tergantung dari banyak faktor seperti tujuan dan capaian pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, situasi dan lingkungan belajar, ketersediaan fasilitas dan biaya, serta kompetensi dan kesiapan dosen;

d. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a, b, dan c perlu ditetapkan Pedoman Pemilihan Metode Pembelajaran Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar;

e. Bahwa pedoman seperti pada huruf d perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
5. Surat Keputusan Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Pusat Denpasar Nomor 210A/PP/A.10/B/IX/2023 tentang Statuta Universitas Mahasaraswati Denpasar;
6. Keputusan Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar Nomor K.2047/C.13.02/Unmas/VII/2025 tentang Perubahan Kedua atas Keputusan Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar Nomor K.045/C.13.02/Unmas/I/2025 tentang Pejabat Struktural di

Lingkungan Universitas Mahasaraswati Denpasar Masa Bakti 2025-2029;

7. Surat Keputusan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar Nomor 0403/P.005/FF-UNMAS/III/2025 tentang Organisasi dan Tata Kerja Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR TENTANG PEDOMAN PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

Pertama : Pedoman Pemilihan Metode Pembelajaran Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar seperti tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;

Kedua : Pedoman ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pemilihan metode pembelajaran oleh seluruh dosen di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar;

Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Denpasar
Pada tanggal 2 Desember 2025
Dekan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar

UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR FAKULTAS FARMASI

Dr. apt. Ketut Agus Adrianta, S.Farm., M.Biomed.
NUPTK. 5659757658130162

Tembusan kepada Yth.:
1. Arsip

KATA PENGANTAR

Proses pendidikan tenaga kefarmasian menuntut penguasaan dua ranah kompetensi sekaligus, yaitu pemahaman konsep teoritis yang kokoh (kimia farmasi, biologi, farmakokinetik, farmakodinamik) serta keterampilan praktis dan penalaran klinis (praktik laboratorium, konseling pasien, pengambilan keputusan klinis). Tidak ada satu metode pembelajaran tunggal yang mampu menjawab kedua tuntutan tersebut secara bersamaan.

Pedoman ini disusun untuk membantu dosen di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar dalam melakukan "diagnosis" terhadap kebutuhan pembelajaran, kemudian menentukan metode yang paling tepat sebagai "intervensi" atas kebutuhan tersebut. Pedoman disusun dengan merujuk pada kajian kepustakaan mengenai model dan metode pembelajaran, serta praktik baik penyelenggaraan pendidikan farmasi.

Semoga pedoman ini dapat menjadi acuan yang memudahkan dosen dalam merancang pengalaman belajar yang variatif, kontekstual, dan efektif, sehingga turut membentuk kesiapan lulusan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja kefarmasian.

Denpasar, 2 Desember 2025
Dekan Fakultas Farmasi Unmas Denpasar

Dr. apt. Ketut Agus Adrianta, S.Farm., M.Biomed.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Pedoman 1
C. Ruang Lingkup 1
D. Sumber Rujukan 2
BAB II KONSEP DASAR METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN 3
A. Pengertian Metode Pembelajaran 3
B. Klasifikasi Metode Pembelajaran 3
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN 4
1. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 4
2. Karakteristik Materi 4
3. Karakteristik Mahasiswa 4
4. Situasi dan Lingkungan Belajar 4
5. Ketersediaan Fasilitas dan Biaya 4
6. Kompetensi dan Kesiapan Dosen 5
BAB IV TANTANGAN KHUSUS PEMBELAJARAN DI FAKULTAS FARMASI 6
BAB V KATALOG METODE PEMBELAJARAN YANG DIREKOMENDASIKAN 7
A. Metode untuk Transfer Pengetahuan 7
1. Metode Ceramah (*Lecture*) 7
2. *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik) 7
B. Metode untuk Penalaran Klinis 7
1. *Problem-Based Learning* (PBL) 7
2. Studi Kasus (*Case Study*) 7
C. Metode untuk Keterampilan dan Empati 8
1. Praktikum Laboratorium 8
2. Simulasi dan *Role-Play* 8
D. Metode untuk Transformasi Perspektif dan Karakter Profesional 8
1. Refleksi Terstruktur 8
2. Proyek Berbasis Komunitas 9
3. Dialog Terbuka 9
4. *Service Learning* 9
5. *Action Research* 10
E. Metode Pendukung Lainnya 10
BAB VI MATRIKS DAN ALUR PENGAMBILAN KEPUTUSAN 12
A. Matriks Seleksi Metode 12
B. Alur Pengambilan Keputusan 12

BAB VII PRINSIP-PRINSIP UMUM PENERAPAN 14
1. Variasi Sinergis 14
2. Kesesuaian Presisi 14
3. Keterlibatan Aktif 14
4. Umpan Balik Instan 14
BAB VIII PENUTUP 15
DAFTAR PUSTAKA 16

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial, dan berfungsi mengarahkan dosen dalam mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada prinsipnya, tidak satu pun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok untuk seluruh pokok bahasan pada setiap bidang studi, karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kondisi ini semakin terasa di bidang farmasi, sebab kurikulum pendidikan farmasi menuntut penguasaan konsep teoritis yang mendalam sekaligus keterampilan praktis-klinis yang matang. Ketidaktepatan dalam memilih metode pembelajaran berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi pasif, tidak efektif, dan tidak menghasilkan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Oleh karena itu, Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar memandang perlu disusunnya sebuah pedoman yang sistematis untuk membantu dosen memilih dan mengkombinasikan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, karakteristik mahasiswa, serta sumber daya yang tersedia.

B. Tujuan Pedoman

1. Memberikan acuan bagi dosen dalam memahami ragam metode pembelajaran beserta karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya.
2. Membantu dosen melakukan analisis kebutuhan (“diagnosis”) sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan (“intervensi”).
3. Menyediakan matriks dan alur pengambilan keputusan yang dapat digunakan secara praktis dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
4. Mendorong penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, dan berjenjang sesuai dengan tahap perkembangan kompetensi mahasiswa dari semester awal hingga tahap profesi.

C. Ruang Lingkup

Pedoman ini berlaku bagi seluruh dosen pengampu mata kuliah di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar, mencakup jenjang Diploma

Tiga Farmasi, Sarjana Farmasi dan Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, baik untuk mata kuliah teori, praktikum, maupun kegiatan pembelajaran klinis/lapangan.

D. Sumber Rujukan

Pedoman ini disusun dengan merujuk pada beberapa kajian kepustakaan mengenai model dan metode pembelajaran, di antaranya Tyasmaning (2022) “Model dan Metode Pembelajaran”, Sutikno (2019) “Metode & Model-Model Pembelajaran”, serta kumpulan kajian “Metode Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi” (2024), kajian penerapan metode pembelajaran pada konteks pendidikan farmasi, dan dokumen Pembelajaran Transformatif yang diterbitkan oleh Direktorat Strategi dan Sistem Pembelajaran Transformatif. Daftar pustaka lengkap disajikan pada bagian akhir pedoman ini.

BAB II KONSEP DASAR METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran: model merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode adalah cara operasional yang digunakan di dalam model tersebut untuk berinteraksi dengan mahasiswa.

B. Klasifikasi Metode Pembelajaran

Secara umum, metode pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori besar berdasarkan pusat kendali proses belajar:

1. Berbasis Dosen (*Teacher-Centered*) — dosen berperan sebagai sumber utama informasi dan pengendali jalannya pembelajaran, contoh: ceramah, ekspositori, demonstrasi.
2. Berbasis Mahasiswa (*Student-Centered*) — mahasiswa berperan aktif membangun pemahamannya sendiri, dosen berperan sebagai fasilitator, contoh: diskusi, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*.
3. Kombinasi — mengintegrasikan unsur teacher-centered dan student-centered untuk menyeimbangkan keteraturan instruksi dengan keterlibatan aktif mahasiswa, contoh: *flipped classroom*, *blended learning* (menggabungkan pembelajaran tatap muka di kelas, belajar mandiri secara online, dan interaksi digital), studi kasus terbimbing.

Dalam konteks pendidikan farmasi, ketiga kategori ini perlu dipandang saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Setiap metode adalah "intervensi" spesifik yang harus disesuaikan dengan "diagnosis" kebutuhan capaian pembelajaran mahasiswa.

BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN METODE PEMBELAJARAN

Pemilihan metode pembelajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Sekurang-kurangnya terdapat enam faktor yang harus dipertimbangkan oleh dosen sebelum menentukan metode yang akan digunakan.

1. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran dan menjadi pedoman arah pemilihan metode. Semakin jelas dan operasional rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), semakin mudah pula menentukan metode yang tepat untuk mencapainya.

2. Karakteristik Materi

Materi yang bersifat informasi dan konsep dasar (misalnya mekanisme kerja obat, struktur kimia) memiliki tuntutan metode yang berbeda dengan materi yang bersifat prosedural-teknis (misalnya teknik peracikan sediaan) atau materi yang menuntut penalaran klinis (misalnya penyesuaian dosis pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal).

3. Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi minat, bakat, gaya belajar, maupun jumlah peserta dalam satu kelas. Kelas besar dengan puluhan mahasiswa memerlukan pertimbangan metode yang berbeda dibandingkan kelompok kecil dalam praktikum atau tutorial.

4. Situasi dan Lingkungan Belajar

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Beberapa capaian pembelajaran memerlukan pembelajaran di lingkungan nyata, seperti apotek, rumah sakit, atau komunitas, sehingga metode yang dipilih harus menyesuaikan dengan konteks tersebut.

5. Ketersediaan Fasilitas dan Biaya

Ketiadaan fasilitas tertentu, seperti laboratorium farmasetika atau ruang simulasi konseling, akan membatasi pilihan metode. Sebaliknya, ketersediaan fasilitas yang memadai membuka peluang penerapan metode yang lebih variatif seperti praktikum atau simulasi peran.

6. Kompetensi dan Kesiapan Dosen

Setiap dosen memiliki kepribadian, gaya mengajar, dan pengalaman yang berbeda-beda. Metode sebaik apa pun tidak akan optimal tanpa penguasaan dan kesiapan dosen dalam menerapkannya. Dosen dianjurkan untuk terus mengembangkan keterampilan penerapan berbagai metode secara bertahap.

BAB IV TANTANGAN KHUSUS PEMBELAJARAN DI FAKULTAS FARMASI

Pendidikan farmasi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari banyak bidang ilmu lain, yaitu adanya dualitas kompetensi yang harus dicapai secara seimbang:

1. Penguasaan Konsep Teoritis — mencakup kimia, biologi sel, anatomi fisiologi, farmasi fisik, teknologi sediaan farmasi, farmakokinetik, dan farmakodinamik, yang menjadi fondasi ilmiah praktik kefarmasian.
2. Keterampilan Praktis dan Klinis — mencakup praktik laboratorium, konseling pasien, dan pengambilan keputusan klinis, yang menjadi wujud nyata kompetensi seorang apoteker.

Tidak ada satu metode pembelajaran tunggal yang mampu menjawab kedua tuntutan ini secara bersamaan. Oleh karena itu, pedoman ini mengelompokkan metode pembelajaran ke dalam empat ranah capaian sebagai berikut:

Ranah Capaian	Fungsi Utama	Metode Terkait
Transfer Pengetahuan	Membangun fondasi konsep dan teori dasar	Ceramah (*Lecture), Flipped Classroom*
Penalaran Klinis	Membentuk logika dan kemampuan analisis klinis	*Problem-Based Learning* (PBL), Studi Kasus (*Case Study*)
Keterampilan & Empati	Aplikasi nyata keterampilan teknis dan komunikasi	Praktikum Laboratorium, Simulasi & *Role-Play*
Transformasi Perspektif & Karakter	Membentuk kesadaran kritis, empati, dan identitas profesional	Refleksi Terstruktur, Proyek Berbasis Komunitas, Dialog Terbuka, *Service Learning*, *Action Research*

Setiap metode di atas merupakan “intervensi” spesifik yang harus disesuaikan dengan “diagnosis” kebutuhan mahasiswa dan capaian pembelajaran yang ditetapkan pada setiap mata kuliah.

BAB V KATALOG METODE PEMBELAJARAN YANG DIREKOMENDASIKAN

A. Metode untuk Transfer Pengetahuan

1. Metode Ceramah (*Lecture*)

Karakteristik: efisien untuk menyampaikan konsep dasar yang luas dan dapat menjangkau kelas besar (misalnya 80 mahasiswa dalam 100 menit). Kekurangan: cenderung menempatkan mahasiswa dalam posisi pasif.

Contoh penerapan: menjelaskan mekanisme kerja antibiotik golongan beta-laktam.

2. *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik)

Karakteristik: memaksimalkan waktu tatap muka untuk diskusi aktif, dengan materi dasar dipelajari mahasiswa secara mandiri di luar kelas (video, bahan bacaan). Bergantung pada kedisiplinan belajar mandiri mahasiswa.

Contoh penerapan: mahasiswa menonton video konsep klirens dan volume distribusi di rumah, kemudian dosen memandu perhitungan dosis secara aktif di kelas.

B. Metode untuk Penalaran Klinis

1. *Problem-Based Learning* (PBL)

Fokus: memecahkan masalah spesifik yang belum diketahui solusinya sejak awal (*starting from ignorance*), melatih pemikiran kritis secara mandiri maupun kelompok.

Contoh skenario: pasien lansia dengan gagal ginjal diresepkan amoxicillin 500 mg tiga kali sehari — mahasiswa ditugaskan menganalisis fungsi ginjal pasien dan menentukan penyesuaian dosis yang aman.

2. Studi Kasus (*Case Study*)

Fokus: analisis komprehensif berdasarkan data klinis yang sudah lengkap dan terstruktur. Berbeda dengan PBL yang memulai dari ketidaktahuan untuk mencari solusi, studi kasus menganalisis situasi yang datanya sudah tersedia secara kontekstual.

Contoh skenario: mahasiswa diberikan rekam medis pasien diabetes dan hipertensi dengan enam jenis obat, kemudian ditugaskan mengidentifikasi interaksi obat dan menyusun rekomendasi terapi.

C. Metode untuk Keterampilan dan Empati

1. Praktikum Laboratorium

Kelebihan: esensial untuk melatih keterampilan teknis secara langsung (*hands-on*), seperti analisis, formulasi, dan uji kualitas sediaan. Kekurangan: memerlukan biaya operasional yang relatif tinggi.

Contoh penerapan: penimbangan, pencampuran, hingga pengujian homogenitas dan pH untuk sediaan krim topikal hidrokortison 1%.

2. Simulasi dan *Role-Play*

Kelebihan: membangun kepercayaan diri dan kemampuan konseling melalui latihan komunikasi dengan pasien tiruan. Kekurangan: membutuhkan waktu persiapan skenario yang cukup intensif.

Contoh penerapan: mahasiswa berperan sebagai tenaga kefarmasian yang memberikan edukasi kepada pasien hipertensi baru terkait cara minum obat dan efek samping yang perlu diwaspadai.

D. Metode untuk Transformasi Perspektif dan Karakter Profesional

Selain penguasaan pengetahuan, penalaran klinis, dan keterampilan teknis, pendidikan farmasi juga dituntut membentuk kesadaran kritis, empati, dan identitas profesional calon apoteker. Kelompok metode berikut merujuk pada pendekatan pembelajaran transformatif ("*transformative learning*"), yang dirancang untuk mendorong mahasiswa mengalami disorientasi kognitif secara konstruktif, mempertanyakan asumsi lama, dan membangun perspektif baru yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada tindakan nyata.

1. Refleksi Terstruktur

Refleksi terstruktur berfungsi sebagai sarana untuk mengolah pengalaman, menafsirkan ulang makna, dan menghubungkan pengalaman tersebut dengan kerangka nilai dan pengetahuan yang baru. Teknik seperti guided reflection, critical incident analysis, dan learning journals mendorong mahasiswa mengidentifikasi asumsi yang mendasari tindakan mereka, mempertanyakan kembali nilai-nilai yang dianut, serta mengevaluasi respons personal terhadap pengalaman belajar yang dialami.

Contoh penerapan: pada mata kuliah Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA), mahasiswa diwajibkan menyusun jurnal reflektif mingguan yang mendokumentasikan pengalaman konseling pasien, dilema etik yang dihadapi, serta perubahan cara pandang mereka tentang peran apoteker sebagai bagian dari tim pelayanan kesehatan.

2. Proyek Berbasis Komunitas

Proyek berbasis komunitas melibatkan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan di masyarakat agar memahami persoalan kesehatan di lingkungan sekitar dan memberikan kontribusi yang relevan. Kegiatan ini memberikan pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu kemasyarakatan sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap posisi dan peran mereka sebagai calon profesional kesehatan. Proyek ini membuka ruang kolaborasi antar disiplin dan mendorong empati terhadap kelompok marginal.

Contoh penerapan: mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker merancang dan melaksanakan program edukasi penggunaan obat rasional (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) di posyandu atau desa binaan, diawali dengan observasi kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi, dan diakhiri dengan refleksi kritis mengenai kesenjangan akses layanan kefarmasian bagi kelompok berpenghasilan rendah.

3. Dialog Terbuka

Dialog terbuka adalah wadah diskusi yang dirancang agar semua peserta dapat menyampaikan pandangan, bertanya, dan menanggapi. Tujuannya untuk membangun pemahaman bersama melalui interaksi yang setara dan saling menghargai. Dosen berperan sebagai fasilitator yang memastikan jalannya diskusi tetap fokus dan kondusif, sementara mahasiswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau perspektif pribadi.

Contoh penerapan: pada mata kuliah Etika dan Perundang-undangan Kefarmasian, dosen memfasilitasi dialog terbuka mengenai dilema etik pelayanan obat golongan tertentu (misalnya obat keras terbatas atau produk yang menjadi kontroversi kehalalan), sehingga mahasiswa dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membentuk sikap profesionalnya sendiri.

4. *Service Learning*

Service learning menggabungkan pembelajaran akademik dengan keterlibatan langsung di masyarakat melalui kegiatan pelayanan (*service*) yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter. Melalui *service learning*, mahasiswa mengalami ketegangan antara teori dan praktik, serta merefleksikan nilai-nilai yang mendasari tindakan sosial mereka. Metode ini digunakan untuk memfasilitasi disorientasi kognitif, eksplorasi asumsi, serta refleksi kritis terhadap peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Contoh penerapan: mahasiswa farmasi terlibat dalam program pendampingan kesehatan pada kelompok lanjut usia atau pasien penyakit kronis di puskesmas mitra selama satu semester, dilanjutkan dengan jurnal reflektif mingguan untuk mendokumentasikan pengalaman, tantangan, dan perubahan cara pandang mereka terhadap tanggung jawab sosial seorang apoteker.

5. *Action Research*

Action research merupakan penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh peserta untuk meningkatkan praktik mereka dan situasi tempat praktik tersebut berlangsung. Metode ini melibatkan proses reflektif yang kolaboratif dan partisipatif, dengan melibatkan pihak yang terdampak langsung oleh masalah dalam proses penelitian, serta menuntut eksplorasi asumsi dan pengambilan keputusan berbasis bukti terhadap realitas sosial dan profesional yang dihadapi.

Contoh penerapan: mahasiswa profesi apoteker yang ditempatkan di apotek atau instalasi farmasi rumah sakit melakukan siklus penelitian tindakan (identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelaksanaan, dan evaluasi) untuk memperbaiki praktik pelayanan kefarmasian, misalnya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi obat kronis melalui program konseling terstruktur.

Kelima metode di atas — sejalan dengan metode Simulasi dan *Role-Play* yang telah diuraikan pada bagian C — merupakan "intervensi" yang secara khusus ditujukan untuk membentuk kesadaran kritis, empati, dan identitas profesional mahasiswa. Metode-metode ini sangat relevan diterapkan secara bertahap, terutama pada semester lanjut hingga tahap Program Studi Profesi Apoteker, sebagai pelengkap metode transfer pengetahuan, penalaran klinis, dan keterampilan teknis yang telah diuraikan sebelumnya.

E. Metode Pendukung Lainnya

Selain metode utama di atas, dosen dapat memperkaya proses pembelajaran dengan metode pendukung berikut, sesuai kebutuhan dan konteks materi:

1. Metode Diskusi — mendorong mahasiswa berpikir kritis dan bertukar gagasan dalam memecahkan persoalan bersama.
2. Metode Demonstrasi — memperagakan langsung suatu prosedur atau cara kerja alat/sediaan sebelum mahasiswa mempraktikkannya sendiri.
3. Metode Tanya Jawab (*Probing-Prompting*) — menggali pemahaman mahasiswa secara aktif melalui rangkaian pertanyaan terarah.
4. Jigsaw dan Diskusi Kelompok (*Group Investigation*) — melatih tanggung jawab individu sekaligus kerja sama kelompok dalam mendalami topik tertentu.

5. *Mind Mapping* — membantu mahasiswa meringkas dan mengaitkan konsep-konsep farmakologi atau farmasetika yang kompleks secara visual.

BAB VI MATRIKS DAN ALUR PENGAMBILAN KEPUTUSAN

A. Matriks Seleksi Metode

Matriks berikut dapat digunakan sebagai acuan cepat bagi dosen dalam mempertimbangkan kesesuaian suatu metode dengan kondisi kelas yang dihadapi.

Metode	Skala Mahasiswa Optimal	Fokus Output	Kebutuhan Waktu	Kebutuhan Biaya
Ceramah	Besar	Teori	Cepat	Rendah
Flipped Classroom	Sedang	Teori/Klinis	Sedang	Sedang
PBL	Sedikit	Klinis	Lama	Rendah
Studi Kasus	Sedang	Klinis	Sedang	Rendah
Praktikum	Sedikit	Teknis	Lama	Tinggi
Simulasi/*Role-Play*	Sedikit	Sikap/Klinis	Lama	Sedang
Refleksi Terstruktur	Sedang	Sikap/Reflektif	Sedang	Rendah
Proyek Berbasis Komunitas	Sedang	Sikap/Sosial	Lama	Sedang
Dialog Terbuka	Sedang	Sikap/Kritis	Sedang	Rendah
Service Learning	Sedikit	Sikap/Sosial	Lama	Sedang
Action Research	Sedikit	Sikap/Klinis	Lama	Rendah

B. Alur Pengambilan Keputusan

Dosen dapat menggunakan alur pertanyaan berikut sebagai panduan diagnostik sebelum memilih metode pembelajaran:

Apa tujuan utama pembelajaran ini?

1. Jika bertujuan membangun pengetahuan dasar → Apakah materi luas dan waktu terbatas? Jika ya, gunakan Ceramah; jika tidak (perlu diskusi mendalam), gunakan *Flipped Classroom*.
2. Jika bertujuan mengasah kemampuan klinis → Apakah mahasiswa perlu mencari solusi dari nol? Jika ya, gunakan PBL; jika tidak (perlu analisis komprehensif atas data yang tersedia), gunakan Studi Kasus.
3. Jika bertujuan membentuk keterampilan nyata → Apakah fokusnya pada teknis sediaan/laboratorium atau pada komunikasi dengan manusia? Untuk teknis, gunakan Praktikum; untuk komunikasi, gunakan Simulasi/*Role-Play*.
4. Jika bertujuan membentuk kesadaran kritis, empati, atau identitas profesional → Apakah pengalaman perlu diolah secara personal atau melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat/institusi pelayanan? Untuk pengolahan

pengalaman personal, gunakan Refleksi Terstruktur atau Dialog Terbuka; untuk keterlibatan nyata di lapangan, gunakan Proyek Berbasis Komunitas, *Service Learning*, atau *Action Research*.

BAB VII PRINSIP-PRINSIP UMUM PENERAPAN

Dalam menerapkan metode pembelajaran apa pun, dosen di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar diharapkan senantiasa berpegang pada empat prinsip berikut:

1. Variasi Sinergis

Variasi metode lebih baik daripada penggunaan satu metode tunggal yang diulang-ulang pada setiap pertemuan, karena variasi menjaga motivasi dan menghindarkan kejenuhan mahasiswa.

2. Kesesuaian Presisi

Metode harus disesuaikan secara presisi dengan tujuan pembelajaran: menghafal konsep dasar membutuhkan metode yang berbeda dari melatih pemecahan masalah klinis.

3. Keterlibatan Aktif

Dosen diharapkan mengubah peran mahasiswa dari penerima informasi yang pasif menjadi pembangun pengetahuan yang aktif, sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*).

4. Umpan Balik Instan

Umpan balik yang konstruktif hendaknya diberikan sesegera mungkin setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, agar mahasiswa dapat segera memperbaiki pemahaman atau keterampilannya.

BAB VIII PENUTUP

Tidak ada metode pembelajaran tunggal yang sempurna untuk seluruh capaian pembelajaran di Fakultas Farmasi. Pilihan terbaik adalah kombinasi metode yang disesuaikan secara presisi dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesiapan mahasiswa, karakteristik materi, serta ketersediaan sumber daya pada setiap semester.

Dengan merancang pengalaman belajar yang bervariasi dan kontekstual—mulai dari ceramah untuk membangun fondasi, PBL dan studi kasus untuk mengasah penalaran klinis, hingga praktikum dan simulasi untuk membentuk keterampilan dan empati—Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar tidak sekadar mengajarkan teori, melainkan turut membentuk kesiapan calon tenaga kefarmasian dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja kefarmasian yang sesungguhnya.

Pedoman ini bersifat dinamis dan akan ditinjau ulang secara berkala sesuai dengan perkembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan kebutuhan capaian pembelajaran lulusan Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: Unissula Press.

Budiyanto, M. A. K. (2016). Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan. Lombok: Holistica.

Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2011). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Alfabeta.

Tyasmaning, E. (2022). Model dan Metode Pembelajaran. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Uctuvia, V., Hidayati, N. N., Kartini, Nugraheni, R. E., Bahri, S., Taufiq, A., Umar, Winarsih, N., Ekowati, A., & Ilham. (2024). Metode Pembelajaran: Teori, Implementasi, dan Evaluasi. Tuban: HN Publishing.

Direktorat Strategi dan Sistem Pembelajaran Transformatif. 2025. Pembelajaran Transformatif di Perguruan Tinggi. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.

Wijoyo, Y. Kajian penerapan metode pembelajaran pada konteks pendidikan farmasi: “Meracik Formula Pedagogi Farmasi — Panduan Memilih Metode Pembelajaran”, disusun untuk keperluan akademik pendidikan farmasi.